

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN MEURAH DUA, KABUPATEN PIDIE JAYA

Muhammad Irfan^{1*}, Cut Zakia Rizki²

- 1) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
Email: irfanmuhammad12101994@gmail.com
- 2) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
Email: z.rizki@gmail.com

Abstract

This research aimed to find out the qualifications of beef cattle businesses in Meurah Dua District, Pidie Jaya Regency on whether they were eligible to run or not. The type of research used in this research was descriptive quantitative, with the use of primary data through observations and questionnaires. This research was done in Meurah Dua District by taking samples from 3 Settlements based on the conversion intensity; they were Kuta Rentang Settlement, Kuta Baroh Settlement and Kuta Simpang Settlement with a total of 80 respondents. This research used Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) as the research model. The results of the research showed that beef cattle businesses in Meurah Dua District, Pidie Jaya Regency were eligible to run. The results obtained from the Benefit-Cost Ratio of 80 Respondents were more than one, so the businesses were worthy to be carried out.

Keywords: *Business Feasibility Study, Beef Cattle, Meurah Dua District.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya apakah layak atau tidak untuk dijalankan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data primer melalui observasi dan kuisioner. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meurah Dua dengan mengambil sampel dari 3 Kemukiman berdasarkan intensitas konversi; yaitu Kemukiman Kuta Rentang, Kemukiman Kuta Baroh dan Kemukiman Kuta Simpang dengan jumlah 80 responden. Model penelitian ini menggunakan *Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya layak dijalankan. Dari sisi *Benefit-cost ratio* hasil yang diperoleh dari 80 Responden adalah lebih dari satu, sehingga layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan Usaha, Sapi Potong, Kecamatan Meurah Dua.

PENDAHULUAN

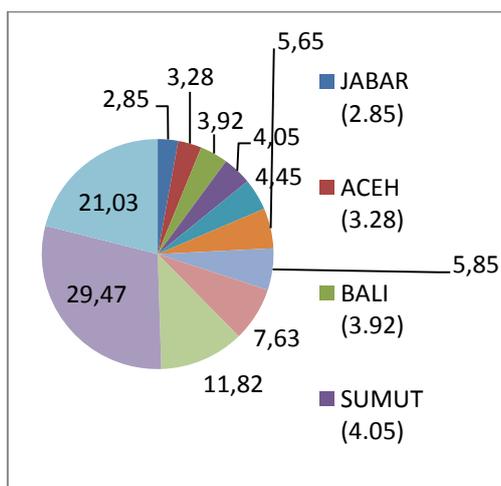
Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian yang menjadi salah satu sumber pekerjaan penduduknya, dan kebanyakan masyarakat di wilayah pedesaan di seluruh Indonesia bekerja di sektor pertanian, mulai dari sub sektor pertanian, perikanan, perkebunan dan perternakan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor paling penting dalam pertumbuhan ekonomi secara nasional. Selain itu, peran yang dihasilkan dari sektor pertanian terhadap pembangunan nasional adalah dengan berhasilnya menjaga ketersediaan bahan makanan, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Di Indonesia sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian serta adanya potensi yang besar membuat sektor ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus oleh pemerintah seperti halnya sektor industri dan jasa.

Ketika melihat Indonesia yang kaya akan hasil alam serta kondisi cuaca yang sangat bagus, tentu rasanya tidak mungkin negara ini masih mengimpor makanan dari sektor pertanian. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki daratan yang sangat luas, lautan yang sangat kaya akan hasil lautnya dan lain-lain sebagainya. Pada kenyataannya sampai saat ini Indonesia masih melakukan impor makanan pokok dari hasil pertanian dari negara lain. Tentu ini sangat menyedihkan melihat kondisi wilayah Indonesia yang luas dan subur harus mengimpor makanan dari sektor pertanian dari negara lain.

Salah satu komoditas barang pertanian yang masih di impor Indonesia sampai saat ini adalah daging sapi, hal ini terjadi karena permintaan akan daging sapi sangat tinggi sedangkan jumlah daging yang tersedia tidak mencukupi, tentu sangat merugikan bila dilihat bagaimana harga daging sapi yang sangat tinggi dan permintaannya tinggi harus mengimpor dari negara lain.

Sentra usaha ternak sapi potong tentu menjadi suatu peluang yang sangat menggiurkan, mengingat bahwa harga daging sangat tinggi serta permintaan pun sangat tinggi. Sehingga saat ini usaha ternak sapi mulai berkembang di Indonesia. Pada awalnya wilayah pulau Jawa begitu dominan dalam usaha ternak sapi potong, seperti Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sekarang mulai menyebar ke daerah di luar Jawa seperti Aceh, Sumut, Lampung, Sulawesi Selatan, Bali, NTB dan NTT (Pertanian, 2015).



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015

Grafik 1.1 Sentra Produksi Daging Sapi Indonesia Tahun 2011-2015

Dari Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa 10 Provinsi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap populasi sapi potong di Indonesia, kontribusi yang dihasilkan sebesar 78,97 persen dari total populasi daging sapi potong di Indonesia. Sentra populasi paling besar terletak dipulau Jawa, lebih tepatnya di Provinsi Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 29,47 persen. Sentra populasi lainnya adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Aceh, Sumatra Utara, Lampung, NTT dan Sulawesi Selatan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2013) Indonesia 70 persen penduduknya merupakan keluarga petani. Sebagian besar keluarga petani tinggal di pedesaan adalah penyedia pangan bagi 237 juta jiwa. Jika dilihat lebih jauh, penyedia pangan saat ini di Pada penelitian ini, analisis kelayakan usaha akan dilakukan di Kabupaten Pidie Jaya. Hal ini dilakukan mengingat letak geografis dan banyaknya masyarakat yang berada di Pidie Jaya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Melihat letak geografis yang sangat bagus, tentu sangat menyedihkan melihat Kabupaten Pidie Jaya hanya berada di urutan ke tujuh dari dua puluh tiga Kabupaten penghasil sapi potong di Aceh. Sehingga penelitian ini akan melihat apa yang menyebabkan belum maksimalnya produksi daging sapi di Kabupaten Pidie Jaya. Apakah masih belum maksimalnya para peternak dalam melakukan usaha ternaknya atau karena belum maksimalnya jumlah tenaga kerja yang melakukan usaha ternak sapi ini.

Tabel 1.1 Luas Daratan dan Produksi Sapi Potong di Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2015

No.	Kecamatan	Luas daratan (km ²)	Jumlah produksi sapi (ekor)	Gampong (desa)
1	Bandar Dua	176,26	3.453	45
2	Bandar Baru	223,64	4.229	43
3	Jangka Buya	7,88	1.123	18
4	Meurah Dua	276,20	1.045	19
5	Meureudu	139,14	3.058	30
6	Panteraja	13,80	773	10
7	Trienggadeng	76,19	3.398	27
8	Ulim	40,89	1.426	30

Sumber :Dinas Pertanian dan Perikanan, 2015

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kecamatan Meurah Dua merupakan kecamatan yang memiliki luas daratan paling besar dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya. Tentu Kecamatan Meurah Dua sendiri memiliki luas daratan yang mayoritas berfungsi sebagai lahan perkebunan, pertanian dan peternakan. Sehingga kebanyakan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Meurah Dua berprofesi sebagai petani.

Pada tahun 2014, populasi sapi di Kecamatan Meurah Dua sebesar 1.045 ekor, tentu ini belum mencapai populasi yang maksimal. Karena Kecamatan Meurah Dua ini adalah Kecamatan yang memiliki luas daratan yang paling besar dibandingkan kecamatan yang lain. sehingga upaya perlu dilakukan untuk mencapai populasi sapi potong yang maksimal (BPS, 2014).

Tentu saja banyak masyarakat ragu-ragu dalam menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai pekerjaan utama mereka, hal ini dikarenakan masih belum adanya pemahaman serta sosialisasi yang dapat dipahami oleh masyarakat, seperti pemahaman melalui analisis kelayakan usaha, tentu saja dengan melakukan analisis kelayakan usaha kepada peternak sapi potong akan mampu memberikan edukasi serta pemahan yang sempurna, sehingga usaha ternak yang mereka lakukan efisien dan menghasilkan benefit yang menjanjikan.

Ketika pemahaman yang diterima mampu dijalankan dengan benar, tentu minat untuk menggalakkan usaha ternak sapi ini akan semakin besar. Dan pasti ketika usaha ternak ini semakin banyak maka akan tersedianya lapangan pekerjaan baru serta meningkatnya jumlah ketersediaan daging sapi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Studi Kelayakan

Menurut Johan (2011) studi kelayakan adalah sebuah studi untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam terhadap kelayakan sebuah usaha. Layak atau tidak layak dijalankannya sebuah usaha merujuk pada hasil perbandingan semua faktor ekonomi yang akan dialokasikan kedalam sebuah usaha atau bisnis baru dengan hasil pengembaliannya yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) mengatakan bahwa studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan.

Manfaat Studi Kelayakan

Studi kelayakan memberi manfaat bagi pihak terkait dengan usaha yang akan dilakukan, Johan (2011) mengatakan ada empat pihak yang mendapat manfaat dari studi kelayakan, yaitu :

- 1) kepada pihak Investor
- 2) kepada pihak Kreditor
- 3) Kepada pihak manajemen
- 4) Kepada pihak Regulator

Aspek-Aspek Studi Kelayakan Bisnis

Dalam studi kelayakan tentu memiliki aspek-aspek yang akan membantu menganalisis kelayakan suatu usaha atau proyek, Johan (2011) mengatakan bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebelum dimulainya studi kelayakan dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Aspek Industri
- 2) Aspek Pasar
- 3) Aspek Pemasaran
- 4) Aspek Keuangan
- 5) Aspek manajemen
- 6) Aspek Produksi
- 7) Aspek Sumber Daya Manusia.
- 8) Aspek Lingkungan
- 9) Aspek Hukum dan Yuridis

Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit cost ratio (B/C Ratio) merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Dari sini akan terlihat pengembalian uang yang ditanamkan. *B/C Ratio* adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikorbankan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Teori Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2013) analisis mengenai biaya produksi perusahaan perlu dibedakan kepada dua jangka waktu, jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang. Jangka waktu pendek adalah jangka waktu dimana perusahaan dapat menambah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan jangka waktu panjang merupakan jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan, yaitu jumlahnya dapat ditambah apabila pertambahan itu memang diperlukan.

Penggemukan Sapi Potong

Menurut Kondi (1998), Sapi potong merupakan komoditas unggulan yang menjadi andalan dalam perbaikan pendapatan petani, hal ini disebabkan adanya sistem pendukung berupa pasar yang jelas untuk tujuan antar pulau. Oleh karena itu sasaran pembangunan daerah diarahkan kepada pendekatan agribisnis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, pengumpulan data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara melalui Kuisisioner kepada responden yang merupakan masyarakat yang melakukan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Meurah Dua. Kemudian, pengumpulan data sekunder diperoleh dari lembaga Instansi terkait.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara metode purposive sampling. Metode ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk mengidentifikasi sampel yang dianggap mewakili populasi. Berdasarkan jumlah populasi pada tabel 3.2 tersebut dilakukan penarikan sampel penelitian ini berdasarkan Rumus Slovin (Sevilla et al, 1993) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas margin error

Demikian diharapkan sampel yang diambil dapat mewakili populasi, sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang akurat.

Tabel 3.1 Jumlah Ternak Sapi Potong per Kemukiman di Kecamatan Meurah Dua Tahun 2014

No.	Kemukiman	Jumlah Penduduk	Sapi Potong (ekor)	Peternak Sapi (jiwa)
1	Kuta Rentang	5.492	518	172
2	Kuta Baroh	2.051	298	99
3	Kuta Simpang	3.744	317	106
	Total	11.287	1.133	377

Sumber : 1) Dinas Pertanian dan Peternakan Pidie Jaya, 2015
 2) Badan Pusat Statistik, 2016
 3) Hasil Observasi (diolah), 2017

Pada Tabel 3.1 menjelaskan bahwa jumlah sapi potong di Kecamatan Meurah Dua adalah sebanyak 1.133 ekor dan jumlah peternak sapi potong sebanyak 377 orang, dimana jumlah tersebut terbagi dalam tiga Kemukiman.

Tabel 3.2 Distribusi Sampel Penelitian per Kemukiman

No.	Kemukiman	Jumlah Peternak Sapi Potong	Sampel
1	Kuta Baroh	99	21
2	Kuta Rentang	172	36
3	Kuta Simpang	106	23
	Total	377	80

Pada Tabel 3.2 menjelaskan bahwa jumlah masyarakat yang melakukan usaha ternak sapi di Kemukiman Kuta Baroh, Kemukiman Kuta Rentang dan Kemukiman Kuta Simpang sebanyak 377 jiwa. Total sampel dalam penelitian ini adalah 80 responden. Untuk memperoleh sampel yang baik maka dilakukan distribusi jumlah sampel berdasarkan distribusi per Kemukiman.

Model dan Analisis Data

Metode analisis merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Dalam penelitian ini untuk menganalisis kelayakan usaha ternak sapi, apakah layak atau tidak untuk dijalankan.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Benefit-Cost Ratio (B/C)*. B/C merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Metode ini dianggap oleh peneliti mampu memberikan hasil analisa yang bagus dan sederhana. (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Rumusnya :

$$B/C = \frac{\sum PV \text{ Kas Bersih}}{\sum PV \text{ Investasi}} \times 100$$

Keterangan :

- PV Kas Bersih = Total penerimaan setelah dikali dengan DF suku Bunga
- PV Investasi = pengeluaran Investasi selama umur investasi

Estimasi

Reliabilitas

Uji reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil pada suatu pengukuran dikatakan dapat dipercaya. Suatu hasil akan dapat dipercaya apabila beberapa kali dilakukan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama, itu juga selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Matondang, 2009).

Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan pengukurannya. Suatu tes akan dikatakan valid apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau hasil ukur dari

pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya apa yang diukur (Azwar, 1988).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dinyatakan konsisten apabila nilai alpha lebih besar dari nilai r tabel, sebaliknya jika nilai alpha lebih kecil dari pada nilai r tabel, maka dinyatakan tidak konsisten.

Tabel 4.1 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,604	39

Sumber : pengolahan Data, 2017

$$\begin{aligned} R \text{ tabel} &= (n - 2) \\ &= (80 - 2) \\ &= 78 \end{aligned}$$

Pada tabel 4.1 menjelaskan Besaran nilai r tabel pada tingkat signifikan 10 persen adalah 0,1852. Nilai alpha pada kuisioner sebesar 0,604. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuisioner ini konsisten dan layak, karena nilai alpha > nilai r tabel.

Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan dengan cara mengkorelasi masing-masing variabel dengan menggunakan *person product-moment coefficient* melalui aplikasi SPSS. Pada tabel r *product moment*, untuk n = 80, maka nilai validitasnya adalah (df = n-2) jadi df = 80 - 2 = 78, maka nilai r = 0,1852.

Tabel 4.2 Uji Validitas

No.	Nilai	Valid/Tidak	No.	Nilai	Valid/Tidak
1	0,021	Tidak	21	-0,281	Tidak
2	0,208	Valid	22	0,316	Valid
3	0,293	Valid	23	-	-
4	0,128	Tidak	24	0,186	Valid
5	0,317	Valid	25	0,492	Valid
6	0,342	Valid	26	0,532	Valid
7	0,212	Valid	27	0,540	Valid
8	0,022	Tidak	28	0,637	Valid
9	-0,235	Tidak	29	0,593	Valid
10	0,642	Valid	30	-	-
11	0,451	Valid	31	0,344	Valid
12	0,532	Valid	32	-	-
13	0,285	Valid	33	-	-
14	-	-	34	0,344	Valid
15	0,165	Tidak	35	0,158	Tidak

No.	Nilai	Valid/Tidak	No.	Nilai	Valid/Tidak
16	-	-	36	0,411	Valid
17	-0,165	Tidak	37	0,259	Valid
18	0,291	Valid	38	-	-
19	0,232	Valid	39	0,532	Valid
20	-0,532	Tidak			

Sumber : Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari total 39 instrumen, terdapat 23 instrumen yang valid dan 16 Instrumen dinyatakan tidak valid. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung > nilai r tabel dan jika nilai r tabel < nilai r hitung maka instrumen tersebut tidak valid. Tentu dalam pengujian validitas ini, nilai r tabel pada signifikan 10 persen adalah $df (n-2) = 80-2 = 78$, nilai r tabel adalah 0,1852.

Hasil Benefit-Cost Ratio (B/C)

Dalam penelitian ini dilakukan analisis melalui metode *profitability index (PI) atau benefit-cost ratio (B/C ratio)* untuk mengetahui apakah usaha ternak sapi potong yang ada di kecamatan Meurah Dua layak atau tidak untuk dijalankan. Untuk mengetahui apakah usaha ternak sapi potong layak atau tidak untuk dijalankan, maka harus dilakukan pengujian melalui rumus

$$PI = \frac{\text{Total Benefit}}{\text{Total Cost}} \times 100$$

Keterangan :

Total Benefit = total penerimaan

Total Cost = total biaya

PI = *Profitability index/Benefit-Cost*

Dengan melakukan pengujian menggunakan rumus diatas, maka akan diperoleh hasil apakah usaha ternak sapi potong layak atau tidak untuk dijalankan. Cara untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha ini dijalankan adalah dengan cara melihat hasil yang diperoleh.

Tabel 4.3 Hasil Profitability Index (PI) atau Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio)

No.	Total Cost	Total Benefit	Benefit-Cost ratio (B/C Ratio)
1	30.450.000	52.000.000	1,70771757
2	22.233.000	39.000.000	1,754149238
3	34.613.000	60.000.000	1,733452749
4	30.308.000	52.000.000	1,715718622
5	22.300.000	39.000.000	1,748878924
6	38.167.000	65.000.000	1,703041895
7	38.040.000	65.000.000	1,708727655
8	43.279.000	75.000.000	1,732942074
9	25.300.000	45.000.000	1,778656126
10	26.200.000	44.000.000	1,679389313
11	16.975.000	30.000.000	1,76730486
12	34.658.000	60.000.000	1,731202031
13	29.600.000	48.000.000	1,621621622

No.	Total Cost	Total Benefit	Benefit-Cost ratio (B/C Ratio)
14	34.610.000	60.000.000	1,733603005
15	22.993.000	39.000.000	1,696168399
16	23.067.000	39.000.000	1,690727013
17	23.000.000	39.000.000	1,695652174
18	30.427.000	52.000.000	1,709008446
19	22.957.000	39.000.000	1,698828244
20	23.000.000	39.000.000	1,695652174
21	30.610.000	52.000.000	1,698791245
22	23.100.000	39.000.000	1,688311688
23	20.233.000	33.000.000	1,630998863
24	30.350.000	52.000.000	1,713344316
25	15.033.000	26.000.000	1,729528371
26	22.100.000	39.000.000	1,764705882
27	34.760.000	60.000.000	1,726121979
28	30.542.000	52.000.000	1,702573505
29	25.233.000	45.000.000	1,783378909
30	30.550.000	52.000.000	1,70212766
31	36.954.000	60.000.000	1,623640201
32	25.133.000	32.000.000	1,273226435
33	25.300.000	45.000.000	1,778656126
34	23.100.000	39.000.000	1,688311688
35	22.508.000	39.000.000	1,732717256
36	17.100.000	30.000.000	1,754385965
37	15.050.000	26.000.000	1,727574751
38	22.500.000	39.000.000	1,733333333
39	23.003.000	42.000.000	1,825848802
40	23.077.000	39.000.000	1,689994367
41	22.950.000	42.000.000	1,830065359
42	22.600.000	42.000.000	1,85840708
43	23.000.000	39.000.000	1,695652174
44	23.033.000	39.000.000	1,693222767
45	34.550.000	58.000.000	1,678726483
46	17.100.000	30.000.000	1,754385965
47	30.692.000	52.000.000	1,694252574
48	30.350.000	52.000.000	1,713344316
49	23.300.000	42.000.000	1,802575107
50	23.225.000	39.000.000	1,679224973
51	23.050.000	42.000.000	1,822125813
52	23.125.000	39.000.000	1,686486486
53	17.100.000	30.000.000	1,754385965
54	26.210.000	45.000.000	1,716901946
55	23.000.000	42.000.000	1,826086957

No.	Total Cost	Total Benefit	Benefit-Cost ratio (B/C Ratio)
56	26.125.000	45.000.000	1,722488038
57	23.190.000	42.000.000	1,811125485
58	22.886.000	39.000.000	1,704098576
59	23.225.000	39.000.000	1,679224973
60	26.117.000	45.000.000	1,72301566
61	23.050.000	39.000.000	1,69197397
62	23.075.000	39.000.000	1,690140845
63	23.100.000	42.000.000	1,818181818
64	17.100.000	30.000.000	1,754385965
65	23.150.000	42.000.000	1,81425486
66	23.075.000	39.000.000	1,690140845
67	23.090.000	42.000.000	1,818969251
68	23.060.000	39.000.000	1,691240243
69	30.217.000	52.000.000	1,720885594
70	17.375.000	30.000.000	1,726618705
71	22.300.000	39.000.000	1,748878924
72	29.753.000	56.000.000	1,882163143
73	23.133.000	42.000.000	1,815588121
74	25.550.000	45.000.000	1,761252446
75	17.033.000	30.000.000	1,761286914
76	22.953.000	39.000.000	1,699124297
77	23.075.000	39.000.000	1,690140845
78	26.120.000	45.000.000	1,722817764
79	22.300.000	39.000.000	1,748878924
80	15.100.000	26.000.000	1,721854305
Σ	2.006.850.000	3.459.000.000	1,694829686

Sumber :HasilPengolahan Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 menjelaskan bahwa hasil pengujian melalui metode *benefit-cost ratio (B/C Ratio)* menunjukkan nilai yang lebih besar dari satu, tentu ini berarti usaha ternak sapi potong di Kecamatan Meurah Dua layak dijalankan, karena dari 80 responden yang di uji semua memiliki nilai *Benefit-cost ratio (B/C Ratio)* lebih besar dari satu, sehingga usaha ini akan menghasilkan keuntungan. Usaha ternak sapi potong dikatakan layak apabila hasil dari pengujian lebih besar dari satu ($B/C > 1$), usaha ternak dikatakan tidak layak apabila hasil pengujian lebih kecil dari satu ($B/C < 1$) dan usaha ternak sapi potoong dikatakan impas apabila hasil pengujian sama dengan satu ($B/C = 1$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, makadapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Meurah Dua menghasilkan *benefit* yang lebih besar dari pada total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha tenak sapi potong ini layak untuk dijalankan. Karena setelah dilakukan analisis *benefit -cost ratio (B/C Ratio)* pada 80 responden, hasil yang di peroleh adalah semua responden memiliki nilai B/C Ratio > 1.
2. Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Meurah Dua dapat membantu perekonomian serta mampu memberikan penambahan pendapatan dan tabungan, sehingga masyarakat yang melakukan usaha ini mampu hidup mandiri dan lebih sejahtera.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat yang melakukan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Meurah Dua untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan volume usaha ternak sapi potong dari skala kecil menjadi skala sedang atau bahkan menjadi skala besar, karena usaha ini layak untuk dijalankan. Sehingga kedepannya Kecamatan Meurah Dua mampu menjadi pusat sentra usaha penggemukan sapi potong yang ada di Kabupaten Pidie Jaya dan pendapatan yang akan didapatkan semakin besar dan mampu menjalani hidup yang lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Liberty: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Pidie Jaya Dalam Angka 2014*. BPS, Pidie Jaya, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sensus Pertanian 2013*. BPS, Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Meurah Dua 2016*. BPS, Pidie Jaya, Aceh.
- Dinas Pertanian dan Peternakan. 2015. *Data Populasi Ternak 2015*. Pidie Jaya, Aceh.
- Johan, Suwinto. 2011. *Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis*. Penerbit PT. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kondi, Elan Masbulan dan Maria. 1998. "Analisa Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kawasan Timor Barat Nusa Tenggara Timur." Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi kelayakan Bisnis*. Penerbit PT. Kencana. Jakarta.
- Matondang, Zulkifli. 2009. *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, hal. 87-97.

- Pertanian, Pusat Data dan Sistem Informasi. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Sapi*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Sevilla, Consuelo et, Al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.